

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan sehingga sangat wajar untuk dipelajari terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi di mana bahasa Inggris merupakan sebagai media komunikasi baik secara reseptif ataupun produktif. Selain itu, pada saat ini dihadapkan dengan tantangan era abad 21 di mana bahasa Inggris mayoritas digunakan dalam pembelajaran bahasa dalam konteks internasional (Goodwyn et al., 2014). Dengan kata lain bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang mana sebagian besar sumber ilmu pengetahuan menggunakan bahasa tersebut dan tak ayal lagi jika wajib untuk dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan di bidang bahasa Inggris dianggap penting untuk diperhatikan dan terus dikembangkan.

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam aspek pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang dimulai dari kurikulum, silabus, materi ajar, media ajar, dan juga evaluasi dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran bahasa Inggris meliputi metode, teknik, prosedur silabus, metodologi dan evaluasi dimana seluruh komponen tersebut harus berjalan harmonis sesuai dengan apa yang diajarkan (Nunan, 2015). Selain itu sumber daya pengajar yang dapat dilihat dari profesionalitasnya ketika mengajar di kelas. Sebagai tambahan, peserta didik harus diperhatikan untuk menentukan apakah proses dari pembelajaran dan pengajaran mencapai target yang ditentukan sehingga dikatakan berhasil.

Situasi Pandemi COVID-19 pada tahun 2019 menghadirkan beberapa kendala dan tantangan dalam pembelajaran termasuk di tingkat Universitas seperti perubahan dalam instruksional seperti perkuliahan dilakukan dengan moda dalam jaringan atau bauran (Moorhouse, 2020). Konfigurasi pembelajaran Bahasa Inggris (ELT) dalam konteks pembelajaran mendadak *online*, fleksibel, atau jarak jauh, yang disebabkan oleh pergeseran pendidikan yang luar biasa dan besar selama pandemi COVID-19, di mana belum jelas

bagaimana praktisi ELT mengembangkan bahan ajar dalam mode pembelajaran tersebut, yang cukup berbeda dari kelas tatap muka, selain itu pengajar dituntut menjadi pengembang bahan ajar dengan situasi yang relevan (Tarrayo & Anudin, 2021). Beberapa hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran seperti masalah teknik, akademik, dan komunikasi (Mahyooob, 2020). Selain itu para pengajar dan pelajar dihadapkan dengan adaptasi dan adopsi terhadap penggunaan teknologi, konteks dan strategi yang membutuhkan pertimbangan matang dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Al-Marroof et al., 2020). Tantangan lainnya adalah konten dari bahan ajar yang disajikan sebagai bagian esensial yang dapat mendorong keterlibatan dan kemandirian pelajar pada materi yang akan dikuasai dalam konteks pembelajaran dalam jaringan (Dhawan, 2020). Dengan kata lain, bahan ajar yang disajikan memerlukan penyesuaian pada moda yang diterapkan sehingga relevan dengan kebutuhan pelajar.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* (Nunan, 2015). *Listening* dan *reading* merupakan keterampilan reseptif, sedangkan *speaking* dan *writing* merupakan keterampilan produktif. Masing-masing keterampilan memiliki kemudahan dan kesulitan yang beragam, namun satu keterampilan yang dianggap penting dan kompleks serta tidak mudah dikuasai yaitu keterampilan *writing*. Keterampilan menulis merupakan aspek yang penting dalam mempelajari bahasa karena menulis adalah cara yang sangat baik dalam merangkai kosakata, ejaan, dan pola kalimat secara berterima (Patel & Jain, 2017). Selain itu, dalam pembelajaran menulis pelajar membutuhkan konsentrasi, pengajaran, latihan, dan kesabaran untuk mengembangkan pengetahuan eksplisit dalam setiap tahapannya (Arora, 2012). Dengan kata lain, keterampilan ini diasumsikan tidak mudah dikuasai dikarenakan harus menghasilkan artefak di mana proses dalam menghasilkannya membutuhkan tahapan-tahapan yang dilakukan secara detail dan berulang-ulang (*recursive*) untuk mendapatkan hasil yang baik.

Sementara, dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing *English as Foreign Language* (EFL) terdapat dua tujuan yaitu pertama adalah

*General English* (GE) bahasa Inggris untuk pembelajaran di tingkat sekolah (SD, SMP, SMA); kedua *English for Specific Purposes* (ESP) yang terbagi menjadi tiga tujuan *English for Social Sciences* (ESS) seperti bahasa Inggris untuk mengajar dan psikologi, *English for Business and Economics* (EBE) seperti bahasa Inggris untuk bidang ekonomi dan sekretaris, dan *English for Science and Technology* (EST) seperti bahasa Inggris untuk teknik dan medis (Hutchinson & Waters, 1988). Satu lainnya adalah *English for General Academic Purposes* (EGAP) misalnya untuk menyimak dan pencatatan, menulis akademik, menulis referensi, seminar, dan diskusi (R. R. Jordan, 2009). Dengan kata lain, AW mencakup pembelajaran menulis yang berfokus pada kebutuhan dan praktik komunikatif dalam konteks akademik (Hyland & Shaw, 2016). Artinya, dalam pembelajaran AW memfasilitasi keterampilan dengan literasi akademik yang lebih spesifik diperlukan untuk studi di tingkat pendidikan tinggi dengan tujuan yang jelas (J. McDonough et al., 2013). Dengan demikian pembelajaran AW masuk dalam kategori tujuan ESP dan EGAP, di mana dalam kategori ini mencakup dalam konteks penulisan secara akademik dan ilmiah dalam konteks untuk mahasiswa di jurusan pendidikan bahasa Inggris.

Salah satu mata kuliah menulis bahasa Inggris yang dipelajari di tingkat universitas adalah AW. Swales dan Feak (2012) memaparkan dalam AW terdapat beberapa pertimbangan diantaranya: *audience, purpose, organization, style, flow*, dan *presentation*. Oshima & Hogue (2007b) merekomendasikan indikator dalam mengukur kualitas AW meliputi *format, mechanic, content, organization*, dan *grammar*. Sowton (2011) menambahkan kriteria AW meliputi objektif, kompleks, struktur bahasa formal, dan referensi sumber yang baik. Dengan kata lain, penguasaan keterampilan AW membutuhkan banyak aspek yang perlu dipelajari sehingga tidak mudah untuk dikuasai (Al-Mukdad, 2019). Vallis (2010) mengemukakan bahwa AW membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis. Sawaki (2016) menambahkan selain berpikir kritis juga dibutuhkan kemampuan dalam menganalisis struktur generik dan *genre* dalam menguasai keterampilan AW. Mallia (2018) memperjelas bahwa selain kedua hal tersebut lainnya adalah kolaborasi dan otonomi belajar sebagai strategi

dalam meningkatkan kemampuan AW. Langum dan Sullivan (2017) menegaskan kemampuan AW dengan menggunakan L2 akan berpengaruh pada kesetaraan penguasaan AW pada L1. Ren dkk. (2020) mendeskripsikan penguasaan keterampilan AW pada L2 melibatkan faktor dwibahasa, transkultural, dan identitas penulis. Etika dalam AW seperti mengutip dan mensitasi juga perlu diajarkan secara rinci dan jelas untuk menghindari plagiasi (Hu & Lei, 2016). Sebagaimana pemaparan sebelumnya dapat diasumsikan bahwa untuk menguasai keterampilan menulis akademik bukan hal yang mudah dikarenakan banyak faktor yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan secara teliti dan detail sehingga membutuhkan kemampuan yang kompleks dan menyeluruh.

Meskipun demikian dalam pembelajaran AW terdapat banyak tantangan terlebih lagi jika bahasa Inggris yang dipelajari sebagai bahasa asing. Ariyanti & Fitriana (2017) melaporkan kesulitan utama yaitu pada tata bahasa, kohesi, dan koherensi, sementara kesulitan lainnya adalah organisasi paragraf, pemilihan kata, dan kesalahan pengejaan kosakata. Selanjutnya, Belkhir & Benyelles (2017) mengemukakan bahwa kurangnya kemampuan membaca yang mempengaruhi pada keterampilan AW sehingga dibutuhkan pembelajaran bahasa yang berbasis fungsional seperti mempelajari *genre* dan *register*, selain itu dibutuhkan kolaborasi dalam pembelajaran, serta *Product Approach* untuk melatih dan meningkatkan kemampuan tata bahasa yang dapat mendukung kemampuan menulis. Lain halnya dengan Boonyarattanasoontorn (2017) berpendapat bahwa diperlukan pengajaran yang dapat menstimulus *cognitive strategy* untuk meningkatkan keterampilan AW. Sementara, Yu (2020) memaparkan kesulitan dalam melakukan *genre-based peer feedback* disebabkan kurangnya pengetahuan khusus tentang *genre thesis*, kekhawatiran kemampuan linguistik, kekhawatiran kegunaan dan kebenaran *peer feedback*, dan efek kritik mereka terhadap perasaan dan emosi penulis. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesesuaian pendekatan yang diterapkan pada implementasi pembelajaran AW menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar.

Pendekatan yang dipergunakan di dalam pembelajaran AW secara historis dimulai dari *Product-Based Approach*, pendekatan ini berorientasi pada fitur linguistik seperti sintaksis, diksi, dan kohesi, akan tetapi kurang berkonsentrasi pada aktivitas proses menulis (Badger & White, 2000). Berikutnya, *Process-Based Approach*, di mana pendekatan ini dianggap sebagai jawaban dari apa yang belum terdapat pada pendekatan berbasis produk, yakni dengan memberikan langkah penulisan yang berproses dan sistematis. Namun, pendekatan ini dianggap terlalu monoton karena hanya berfokus pada prosesnya saja dan kurang memunculkan inisiatif dan kreatifitas pemelajar ketika menulis (Yan, 2005). Selanjutnya, *Genre-Based Approach* pendekatan ini membangun konteks sosial sebelum menulis, berorientasi pada produk, dan memperhatikan pembaca pada tulisan, akan tetapi pendekatan ini membutuhkan pemahaman pada teks bersifat retorik, pengajaran cenderung preskriptif, eksesif terhadap orientasi produk tertulis, dan kurang berfokus pada keterampilan menulis (Hyland, 2004). Dari ketiga pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu eklektisitas dari ketiganya dapat saling melengkapi sebagai pendekatan dalam pembelajaran AW yang disebut sebagai pendekatan *Process-Genre Approach* (PGA) (Badger & White, 2000; Bostanci & Çavuşoğlu, 2018; Y. Huang & Jun Zhang, 2020; Pujiyanto et al., 2014; Tesfie, 2017; Yan, 2005). Pendekatan PGA diaplikasikan tanpa meninggalkan esensi dari tiga pendekatan sebelumnya akan tetapi dari ketiganya dikombinasikan dan saling melengkapi untuk mencapai artefak yang dikonstruksi seperti terdapat capaian tulisan yang ditargetkan sebagaimana pada *Product-Based Approach*, tulisan disesuaikan dengan tujuan fungsi sosial yang ditargetkan pada *Genre-Based Approach*, dan implementasi *Process-Based Approach* ketika merancang tahapan tulisan. Pendekatan PGA ini, dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai akan kebutuhan pembelajaran AW khususnya dalam konteks EFL.

Dalam pengembangan bahan ajar khususnya AW perlu mempertimbangkan kompetensi siswa, tingkat minat siswa, menyajikan beberapa topik yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, topik didasarkan pada pengalaman siswa, menyajikan berbagai genre tulisan, materi berisi komponen menulis,

mempertimbangkan strategi menulis yang digunakan berdasarkan topik, menyediakan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menulis, menyajikan kegiatan dalam proses menulis, kegiatan menarik bagi siswa, materi disusun dari sederhana sampai kompleks, dan materi mempertimbangkan gaya belajar siswa (Kamariah et al., 2018). Sedangkan, Mahmudah & Nurhusna (2018) mengklasifikasikan aspek dalam pengembangan bahan ajar AW diantaranya yaitu ketepatan materi, kedalaman materi, kelengkapan materi, isi, tampilan, dan tata letak bahan ajar, penyajian, dan bahasa. Sementara, Sinaga dan Fitriani (2019) mendemonstrasikan bahwa materi AW ketika didesain harus berdasarkan potensi dan kondisi daerah pemelajar sehingga lebih mudah untuk dipahami. Selanjutnya, Lustyantie dkk. (2019) menegaskan pentingnya bahan ajar AW yang diintegrasikan dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS) di mana terbagi menjadi 8 aspek diantaranya 1) komponen dalam AW, 2) sintaksis, 3) sistem sosial, 4) tahapan menulis dan format laporan riset pemelajar, 5) strategi atau metode oleh pengajar AW, 6) sistem dukungan, 7) sistem evaluasi, dan 8) diseminasi atau publikasi. Lainnya, Ismail dkk. (2020) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran AW dapat dilakukan secara kolaboratif antara pemelajar di mana proses dilakukan dengan berfokus pada peningkatan struktur generik, fitur bahasa, tata bahasa, mekanik, dan konten.

*Learning Management System* (LMS) merupakan sebuah sistem teknologi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan di mana memiliki fitur yang dapat membantu manajemen proses pembelajaran secara daring (Danver, 2016). Salah satu LMS yang sering diaplikasikan adalah *Moodle*. Sebagaimana, El-Maghraby (2021) *Moodle* sebagai media yang dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan AW yang tidak hanya membuat kelas menulis lebih menarik dan produktif bagi pengajar dan pemelajar tetapi juga membantu memperluas kesempatan belajar bagi pemelajar di luar kelas. Berbeda dengan Fernando (2020) mengkritik bahwa bahan ajar digital yang disajikan melalui *Moodle* masih dianggap kurang maksimal dalam pemberian umpan balik antar teman dan sifat dialogis antar pengajar dan pemelajar di mana memerlukan waktu dan upaya, khususnya yang terkait dengan pengaturan desain navigasi

dan pemahaman penggunaan bahasa khusus, meskipun demikian *Moodle* terbukti membantu tidak hanya untuk penilaian formatif tulisan akademis, tetapi juga untuk memberi kepastian kepada siswa bahwa ketentuan menulis yang ditawarkan disesuaikan dengan kebutuhan khusus dan aspirasi akademis. Selaras dengan Iwasaki (2019) dalam mengembangkan bahan ajar berbasis digital mendemonstrasikan bahwa terdapat kekurangnyamanan dalam interaksi misalnya dalam bentuk ekspresif, akan tetapi terdapat potensi perkembangan dalam meningkatkan konsultasi dan komposisi khususnya dalam pembelajaran menulis. Dengan kata lain, LMS dianggap penting dalam menunjang kelas pembelajaran secara daring, dan salah satu jenis LMS yang dapat dipergunakan secara terjangkau adalah LMS *Moodle*.

Mata kuliah *Academic Writing* (AW) di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni pada semester 6. Untuk mengambil mata kuliah ini, mahasiswa harus lulus terlebih dahulu mata kuliah *Basic Writing* dan *Intensive Writing*. Mata kuliah AW merupakan tahapan terakhir khususnya dalam penguasaan keterampilan menulis bahasa Inggris di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Cakupan materi AW meliputi menulis esai dengan baik secara konten dan teknik, menulis artikel untuk publikasi, memparafrase, aturan mensitasi dan mengenai penulisan yang menghindari plagiasi. Oleh karena itu pada mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu menulis bahasa Inggris secara akademik dengan baik, berterima, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian cakupan materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa masih tidak mudah untuk dipenuhi dalam kompetensi yang ditargetkan.

Berdasarkan angket terbuka yang dilakukan oleh peneliti terhadap seluruh dosen pengampu mata kuliah AW (data terlampir di hal. 333-357) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis AW dalam kategori bervariasi yaitu kurang, cukup, dan baik. Dengan detail penguasaan dipersepsikan oleh seluruh dosen pengampu sebagai berikut *content*: baik (37,5%), cukup (37,5%), dan kurang (25%); *organization*: baik (50%), cukup (37,5%), dan kurang (12,5%); *grammar*: baik (12,5%), cukup

(62,5%), dan kurang (25%); *vocabulary*: baik (12,5%), cukup (75%), dan kurang (25%); dan *mechanic*: baik (25%), cukup (50%), dan kurang (25%). Dosen pengampu AW berjumlah 8 orang terdiri dari 6 perempuan dan 2 laki-laki dengan rentang usia 30-50 tahun. Dengan pengalaman mengajar AW dari 1-7 tahun. Angket diberikan secara daring melalui file *MS. Word* dan dikirim via *email* dan platform *Whatsapp*. Selain itu, hasil dari kemampuan AW pada mahasiswa angkatan 2018/2019 dengan nilai deskriptif kondisi awal diperoleh dari 148 responden dalam penelitian ini, dengan nilai terendah 56 dan nilai tertinggi 76, sedangkan nilai rata-rata pada sampel tersebut adalah 64,79 (kurang). Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 4,81 dan nilai varian sebesar 23,115 aspek penilaian *format*: 3,38 (cukup), *mechanic*: 3,36 (cukup), *content*: 13,68 (sangat kurang), *organization*: 25,37 (sangat kurang), dan *grammar*: 18,78 (cukup) (data terlampir di hal. 475 & 563). Hal ini dapat diindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan khususnya dalam penyusunan isi dan organisasi penulisan AW.

Dari angket terbuka yang diberikan kepada dosen pengampu AW (data terlampir di hal. 333-357) terdapat beberapa deskripsi mengenai proses pedagogis AW dan penggunaan bahan ajar yang tersedia. Pada jenis *essay description* seperti *descriptive* dan *process chronological* mahasiswa cukup mampu mengembangkan ide-ide dan menuliskannya. Namun, pada jenis esai dengan kemampuan berfikir tinggi, seperti *cause-effect*, *comparison/contrast*, dan *argumentation*, mereka tampak kesulitan dalam menyajikan *thesis statement* yang disertai dengan *logical division* yang terdapat di *introduction* dan mengembangkannya ke dalam *body paragraph* serta menutupnya di bagian *concluding paragraph*. Sebagian kecil mahasiswa mampu memahami struktur esai yang dibahas pada sesi kuliah *Academic Writing*. Mereka mengerti bagian-bagian dan fungsi masing-masing paragraf dalam esai, baik secara umum maupun fungsi spesifik pada tiap jenis esai. Namun, Sebagian besar masih berjuang untuk menguasai organisasi esai, seperti *attention getter* yang terlalu meluas, *thesis statement* yang tidak jelas, bahkan tidak ada, paragraf pendukung yang tidak mendukung *thesis statement*, dan paragraf penutup namun tidak memberikan simpulan. Sebagian kecil sudah memahami dan

meggunakan tata bahasa Inggris secara akurat dan tepat, akan tetapi sebagian besar masih ditemukan kekeliruan tata bahasa, seperti *subject-verb agreement*, kekeliruan penggunaan *part of speech* (jenis kata), kekeliruan penggunaan *conjunctions*, pembentukan kalimat yang tidak tepat (*simple, compound, complex*), dan lainnya. Kekeliruan pada level frase, klausa dan kalimat yang memengaruhi keseluruhan kualitas paragraf/esai. Sebagian kecil mahasiswa memiliki *vocabulary storage* yang melimpah sehingga kepadatan kosakata terlihat dari pilihan dan variasi kosakata yang digunakan dalam esai.

Sebagian besar mahasiswa memiliki kosakata yang terbatas untuk penulisan akademik, hal ini tampak pada banyaknya kosakata yang diulang-ulang. Ditambah lagi, adanya interfensi bahasa Indonesia dalam menulis esai bahasa Inggris sehingga esai mahasiswa terasa sangat Indonesia, kealamiahn esai bahasa Inggris tidak terlalu tampak pada aspek kosakata. Hampir sebagian besar mahasiswa belum memahami penggunaan dan aturan tanda baca bahasa Inggris. Banyak kekeliruan penggunaan titik koma (;) yang memisahkan antar klausa, banyak kalimat yang seharusnya dipisahkan oleh titik namun hanya menggunakan koma. Pada esai mahasiswa kerap juga ditemukan kesalahan penggunaan huruf besar (*capital letter*) dan ejaan. Selain itu, banyak ditemukan esai yang tidak memperhatikan aspek-aspek minor pada *layout* atau tata letak, misalnya tidak ada *indent* (menjorok) untuk mengawali paragraf baru, tidak ada jarak antar paragraf, paragraf hanya terdiri dari 1 kalimat, dan lainnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan detail-detail instruksi tugas (*task requirement*).

Sedangkan kesulitan yang dialami ketika mengajar mata kuliah *Academic Writing*, dari aspek mahasiswa, situasi kemampuan mahasiswa yang heterogen menyulitkan dalam menyampaikan materi dan merumuskan *target learning objective* per sesi pertemuan. Terdapat mahasiswa yang dengan mudah memahami materi, namun terdapat juga yang masih sulit, lambat, dan kurang pengalaman. Selanjutnya, dari segi konten/materi ajar, masih bersifat *deduktif* dan *top-down* dengan memberikan definisi, konstruksi konsep-konsep, memberikan contoh-contoh teks dan analisis yang membuat mahasiswa sebagai pasif penerima dan belum mampu mendorong mahasiswa untuk

menjadi aktif mengkonstruksi konsep pengetahuan dan menstimulasi berpikir kritis dan kreatif.

*Academic writing* seharusnya mendorong mahasiswa mengembangkan pola pikir analitis, kritis dan kreatif melalui pengembangan tulisan/esai. Sementara, kemampuan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada matakuliah *Academic Writing* dapat dikatakan mulai bertumbuh. Sebagian kecil mahasiswa mengembangkan tulisan/esai yang menunjukkan kedalaman ide, kebaruan ide, hasil penggabungan ide-ide lama dan dimodifikasi menjadi ide-ide baru, maupun memberikan argumen atau sanggahan atas ide-ide lama. Namun, sebagian besar mahasiswa masih kesulitan untuk menunjukkan tulisan dengan kualitas demikian.

Bahan ajar mata kuliah yang tersedia merupakan seperangkat bahan ajar yang disediakan oleh institusi melalui koordinator mata kuliah, meliputi: silabus, RPS/SAP, modul yang disusun oleh dosen, dan buku referensi yang disarankan. Dengan kondisi bahan ajar tersebut cukup memenuhi kebutuhan dasar pembelajaran dalam mencapai tujuan-tujuan spesifik jangka pendek. Namun, untuk lebih memenuhi konsep pembelajaran EFL *writing (process, or genre approach)* dan kebutuhan pembelajaran terkini (misalnya *4C learning skills, integrasi teknologi dan TEFL*), pengembangan bahan ajar mutlak diperlukan untuk dilakukan perbaikan atau pengembangan. Selain itu, bahan ajar yang tersedia merupakan sebagai modul mata kuliah AW. Mahasiswa tidak semua membeli modul sehingga terdapat kesulitan komunikasi terlebih dalam konteks pembelajaran secara dalam jaringan (daring). Sementara, dalam situasi Pandemi COVID-19 aktivitas belajar dan latihan menulis yang tersedia dalam modul tidak serta merta bisa dilakukan dengan moda daring seperti kesulitan dalam mengeksekusi langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran yang dipergunakan di saat daring adalah menggunakan media *Zoom* sebagai *video conferencing*, untuk komunikasi melalui *Whatsapp Group* dan untuk pengumpulan tugas-tugas melalui *Google Classroom* atau *Google Form*.

Sedangkan dari hasil kuesioner tertutup (data terlampir di hal. 358-360) yang diberikan kepada dosen pengampu dan mahasiswa mengenai persepsi

bahan ajar AW yang tersedia meliputi empat aspek yaitu tujuan, konten, organisasi dan desain, serta metodologi di mana ditunjukkan dengan 3 kriteria jawaban (ya), (sebagian), dan (tidak). Berikut ini pada aspek tujuan dinyatakan oleh dosen dan mahasiswa 62,67% (ya), 31,67% (sebagian), dan 6,33% (tidak). Sedangkan pada aspek isi atau konten dipersepsikan oleh dosen dan mahasiswa 39,85% (ya), 47,34% (sebagian), dan 47,31% (tidak). Sementara, pada bagian organisasi dan desain 38% (ya), 45,25% (sebagian), dan 17,5% (tidak). Pada bagian penerapan metode pada bahan ajar yang tersedia diperoleh 34,75% (ya), 46% (sebagian), dan 20% (tidak).

Dari hasil kuesioner yang mengindikasikan bahwa bahan ajar yang tersedia cukup memenuhi sesuai kebutuhan pada kelas AW, akan tetapi hanya dalam konteks kelas tatap muka. Sedangkan pada konteks kelas dalam pembelajaran dalam jaringan, masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi dan ditambahkan seperti integrasi teknologi dan penyajian dalam materi digital atau virtual sebagai fasilitas pendukung dalam kelas daring. Selain itu, diperlukan perbaikan pada konten materi baik yang bersifat instruksional ataupun praktikal yang dapat mendorong mahasiswa menjadi pemelajar mandiri, seperti tidak disediakan ruang untuk umpan balik baik secara individu, antar teman, ataupun antar dosen dan mahasiswa serta tidak dihadirkan rubrik penilaian sebagai acuan perkembangan atau monitoring kompetensi keterampilan menulis yang sudah dicapai di kelas AW.

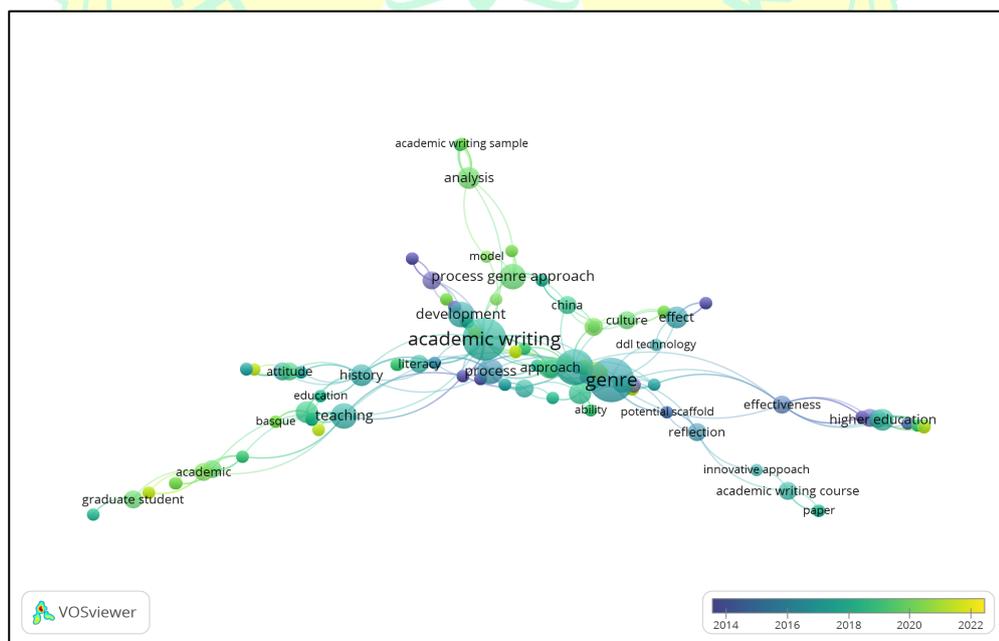
Sebagai tindak lanjut kusioner tertutup maka dilakukan wawancara dengan dosen pengampu mengenai persepsi bahan ajar AW yang tersedia (data terlampir di hal. 420-430) dengan hasil sebagai berikut: 1) tujuan bahan ajar yang tersedia sudah cukup memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran AW, namun bahan ajar yang disusun disiapkan untuk pembelajaran tatap muka. Ketika dalam masa pandemik dan peralihan proses pembelajaran secara daring, bahan ajar yang tersedia sebagian tidak lagi memenuhi tuntutan kebutuhan dan capaian pembelajaran dengan produk luaran yaitu menulis sebuah esai dan artikel ilmiah, 2) konten dan organisasi belum tampak merepresentasikan tujuan pembelajaran yang jelas dan agak tumpang tindih, sehingga belum terlihat ada kesinambungan dan benang merah antar bagian atau sub-bagian, 3)

konten cenderung membahas pengembangan esai, sedangkan bobot menulis artikel hanya satu bagian, 4) pilihan tema/topik teks, belum mempertimbangkan tingkat dan kebutuhan mahasiswa serta belum menampilkan tahapan-tahapan secara spesifik ke arah penulisan artikel, 5) konten belum memfasilitasi mahasiswa untuk mengarah ke HOTS namun lebih ke LOTS sementara keterampilan HOTS penting dalam AW, 6) belum mengintegrasikan informasi dan teknologi seperti tidak ada sisipan/tautan ataupun aktivitas belajar/tugas yang menuntut untuk menggunakan alat/perangkat/aplikasi teknologi, 7) belum terdapat ruang umpan balik dan rubrik penilaian, 8) belum cukup memadai atau memfasilitasi konteks pembelajaran daring/*blended/hybrid*. Sehingga untuk mencapai target pembelajaran/produk luaran dan mengikuti transformasi peralihan konteks pembelajaran dari tatap muka ke daring/*blended/hybrid*, serta menuntun mahasiswa sebagai pemelajar mandiri maka bahan ajar AW yang tersedia perlu untuk dikembangkan. Selaras dengan hasil kuesioner, pada hasil wawancara menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan dan pengembangan pada bahan ajar yang tersedia seperti konsistensi materi dengan tujuan pembelajaran, integrasi teknologi sebagai pendukung dalam kelas daring, konten yang lebih mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis sebagai bagian kompetensi dalam mata kuliah AW, dan instruksi serta praktik yang mendorong dan membentuk mahasiswa sebagai pembelajar mandiri.

Selain wawancara dengan dosen pengampu juga dilakukan wawancara dengan tiga universitas yang serupa yaitu Uhamka, Unsur, dan UMT (data terlampir di hal. 431-433) dengan tujuan untuk menginvestigasi mengenai bahan ajar AW yang dipergunakan dan capaian tulisan yang ditargetkan seperti esai, artikel, atau laporan ilmiah. Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu AW UMT memberikan informasi bahwa bahan ajar yang tersedia berupa modul *e-book* dimana tujuan dari modul ini menuntun mahasiswa dalam menulis ilmiah termasuk menulis dalam bentuk artikel namun lebih menekankan pada penulisan untuk kebutuhan tugas akhir. Sementara, hasil dari salah satu dosen pengampu AW di Unsur mengemukakan bahwa bahan ajar AW yang dipergunakan masih dari beberapa sumber rujukan dan belum

tersedia bahan ajar mandiri, dan tujuan dari pembelajaran AW serupa dengan UMT akan tetapi sudah mengarahkan mahasiswa dalam menulis artikel. Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu dosen Uhamka menginformasikan bahwa bahan ajar AW yang digunakan berupa kumpulan contoh-contoh penulisan ilmiah baik berupa esai ataupun artikel dan belum ada bahan ajar yang disusun secara mandiri, dan untuk tujuan lebih mengedepankan pada penulisan ilmiah untuk tugas akhir.

Penelitian mengenai keterampilan menulis akademik bahasa Inggris sudah banyak dilakukan namun dalam pengembangan bahan ajar digital AW dengan berbasis *Process-Genre Approach* masih belum banyak ditemukan khususnya dalam konteks bahan ajar yang dikembangkan melalui LMS. Selain itu, untuk memenuhi keterampilan abad 21 salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dan juga diarahkan dalam pembelajaran yang tidak hanya dengan tatap muka namun dapat dilakukan secara daring baik secara sinkronus ataupun asinkronus. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang diakomodasi dengan teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring. Berikut pemetaan yang disajikan dengan bantuan aplikasi *Vosviewer* dengan data yang diambil dari jurnal terindeks *Scopus* dari tahun 2014-2022:



Gambar 1.1 *Overlay Visualization*

Dari hasil pemetaan riset dengan bantuan aplikasi *Vosviewer* dengan kata kunci *academic writing* dan *process-genre approach* dan terlihat bahwa kedua topik ini masih menarik untuk diteliti yang dipresentasikan dengan warna hijau muda dengan rentang penelitian 3 tahun terakhir, dengan bentuk lingkaran bulat tidak terlalu besar yang menunjukkan penelitian pada topik ini masih belum banyak diinvestigasi. Sedangkan, pada warna hijau lainnya yang berjejaring dengan *academic writing* ditemukan seperti *development, graduate student, education teaching, culture, model, attitude, academic writing sample, academic writing course, dan higher education*. Selain itu, pada warna hijau dengan bulatan cukup besar pada topik *academic writing* yang artinya masih hangat pada implementasi riset dalam 4 tahun terakhir. Sedangkan lainnya ditunjukkan dengan warna abu-abu yaitu studi pada 5 tahun kurun waktu terakhir kaitannya dengan *genre, effect, effectiveness, reflection, dan literacy*. Sementara, pada kajian riset pada 6 tahun terakhir yakni AW yang berkaitan dengan topik riset diantaranya *process, scaffold, dan potential*. Hasil dari pemetaan aplikasi *Vosviewer* dengan kata kunci *academic writing* dan *process-genre approach* menunjukkan kajian mengenai AW cukup diminati dalam penelitian akan tetapi yang berkaitan dengan pendekatan AW yaitu PGA masih belum banyak yang melakukan riset terlebih jika dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi seperti LMS. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa penelitian mengenai pengembangan bahan ajar digital AW dengan berbasis *Process-Genre Approach* berpotensi memiliki nilai kebaruan.

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar *Academic Writing, Process-Genre Approach, dan Learning Management System* diantaranya adalah:

Tabel 1.1. Penelitian Relevan Untuk Melihat Kebaruan Penelitian (SoTA)

No.	Penulis	Tahun	Judul	Temuan
1.	Sakkir et al.	2021	<i>Need Analysis for Developing Writing Skill Materials Using Facebook for English Undergraduate Students</i>	Media sosial <i>Facebook</i> dapat digunakan sebagai alat dalam menyajikan materi menulis bahasa Inggris karena memberikan banyak dampak positif seperti interaktif, ramah pengguna, fleksibel, portabel, visual, dan lebih menarik.

2.	El-Maghraby	2021	<i>Investigating The Effectiveness of Moodle Based Blended Learning in Developing Writing Skills for University Students</i>	Bahan ajar digital berbasis <i>Moodle</i> berperan penting dalam mengembangkan keterampilan menulis tidak hanya membuat kelas menulis lebih menarik dan produktif bagi pengajar dan pelajar tetapi juga membantu memperluas kesempatan belajar pelajar di luar kelas.
3.	Ismail, Lustyantie, & Emzir	2020	<i>Collaborative Learning in Academic Writing: A Study at an EFL Context</i>	Model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan menulis akademik bahasa Inggris. Dengan urutan aktivitas belajar orientasi, penyampaian materi, pembentukan kelompok dan berbagi persepsi, penugasan dan penulisan kolaboratif, serta pelaporan dan refleksi.
4.	Shayakhmetova et al.	2020	<i>Developing Collaborative Academic Writing Skills in English in CALL Classroom</i>	Kegiatan pembelajaran menulis akademik dengan menggunakan metode kolaboratif dan pendekatan <i>CALL</i> ( <i>Facebook, Twitter, Skype, Breaking News, dan BBC</i> ) menjadikan materi lebih menarik, menstimulus intelektualitas, menyenangkan, lebih siap, umpan balik yang lebih produktif dalam menampilkan pendapat dalam suasana kolaboratif.
5.	Huang & Jun Zhang	2020	<i>Does a Process-Genre Approach Help Improve Students' Argumentative Writing in English as a Foreign Language? Findings From an Intervention Study</i>	Pendekatan <i>PGA</i> yang diterapkan dalam pembelajaran menulis Argumentatif Bahasa Inggris berdampak positif pada pengetahuan dan keterampilan menulis mahasiswa di konteks negara Cina. Seperti peningkatan dalam komponen penulisan diantaranya konten, organisasi tulisan, tata bahasa, kosakata, bahasa, dan mekanik.
6.	Hanusova et al.	2020	<i>Process genre approach to L2 academic writing: An intervention study</i>	<i>PGA</i> dengan diakomodir oleh instruktur yang kompeten, umpan balik baik dari instruktur dan teman yang aktif, pemberian materi sesuai dengan kebutuhan pembelajar baik dari segi kognitif ataupun psikologis, serta pemanfaatan teknologi sebagai media yang mendukung proses interaksi dan komunikasi selama pembelajaran, dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik bahasa Inggris pelajar.
7.	Kadek Suartama et al.	2020	<i>Development of Ubiquitous Learning</i>	Pengembangan sistem pembelajaran <i>ubiquitous</i> yang dilakukan melalui tahapan analisis,

			<i>Environment Based on Moodle Learning Management System</i>	desain, dikembangkan, implementasi, dan evaluasi. Prinsip-prinsip <i>ubiquitous learning</i> dapat diimplementasikan dengan menggunakan berbagai fitur (sumber daya dan aktivitas) yang terdapat dalam LMS Moodle. Penggunaan fitur File, URL, Chat, Forum, BigBlueButton (Video Conference) dapat mewujudkan prinsip-prinsip permanensi, aksesibilitas, kedekatan, dan interaktivitas. Menggunakan fitur Assignment (pengiriman teks & file online) dapat mewujudkan prinsip kesadaran konteks dalam konteks tugas, konteks sosial, dan konteks lingkungan.
8.	Bostanci & Çavuşoğlu	2018	<i>Pen-and-paper or online? An academic writing course to teacher-trainees</i>	Hasil studi menunjukkan keterampilan menulis dapat meningkat secara signifikan ketika pendekatan PGA diterapkan sekaligus dengan konteks pembelajaran bauran ( <i>blended</i> ).
9.	Y. Zhang	2018	<i>Exploring EFL Learners' Self-Efficacy in Academic Writing Based on Process-Genre Approach</i>	Hasil dari studi mereka melaporkan bahwa pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan PGA dapat meningkatkan efikasi diri. Selain itu, pemelajar juga lebih percaya diri dalam proses interaksi ketika belajar menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing.
10.	Tesfie	2017	<i>Teachers' Cognition on Process genre approach and Practice of Teaching Writing Skills in EFL Context</i>	Temuan menunjukkan bahwa instruktur bahasa Inggris memiliki kognisi yang baik pada pendekatan PGA; para guru percaya bahwa pendekatan tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, para guru memiliki pengetahuan pedagogis dan konten yang baik untuk menyampaikan konten di kelas dengan sukses.

Dari tabulasi beberapa data empiris yang ditampilkan pada Tabel 1.1 meliputi riset yang dilakukan selama 5 tahun terakhir yang berkaitan dengan *Academic Writing (AW)*, *Process-Genre Approach*, dan *Learning Management System* menunjukkan bahwa ketiga topik tersebut saling berkaitan satu sama lain. AW merupakan domain penelitian yang mengkaji mengenai perkembangan keterampilan menulis di lingkup akademik dalam

studi ini khususnya pada konteks EFL atau bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dapat dikatakan domain ini masih menarik untuk diteliti. Pada penelitian AW tidak terlepas dari beberapa aspek, salah satunya adalah pendekatan yang diterapkan baik secara instruksional ataupun pedagogik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Huang & Jun Zhang (2020) berfokus pada peningkatan penulisan esai *argumentative*; dan Hanusova et al. (2020) bertujuan pada pengembangan desain instruksional AW berbasis PGA. Sedangkan, Tesfie (2017) menggali mengenai kognisi pengajar ketika menerapkan PGA pada pembelajaran AW, dan Y. Zhang (2018) menginvestigasi kedalaman efikasi diri pemelajar ketika mempelajari AW dengan pendekatan PGA. Sementara, pada topik AW yang berkaitan dengan aktivitas atau prosedur ketika pembelajaran seperti riset yang dilakukan oleh Ismail, Lustyantie, & Emzir (2020) melaporkan bahwa aktivitas kolaborasi dalam pembelajaran AW dapat membantu pemelajar sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis AW. Lainnya adalah aspek media atau pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung ketercapaian dalam pembelajaran AW, seperti Shayakhmetova et al.(2020) berorientasi pada penelitian aktivitas kolaborasi dalam pembelajaran AW dengan memfasilitasi pendekatan CALL; dan El-Maghraby (2021) menginvestigasi efektivitas pengajaran AW dengan menggunakan *Moodle*. Selain aspek yang sudah dipaparkan sebelumnya terdapat aspek yang berfokus pada pengembangan bahan ajar seperti Sakkir et al.(2021) mengembangkan bahan ajar dengan media sosial yaitu *Facebook* , dan demikian pula Kadek Suartama et al. (2020) mendesain bahan ajar melalui LMS *Moodle* di mana memaksimalkan pemanfaatan multi fitur di dalamnya.

Dari penjabaran tabulasi studi empiris terkait AW, PGA, dan LMS dapat dikatakan saling berkaitan satu sama lain terlebih jika dikoneksikan dengan lingkup pengembangan bahan ajar. Domain AW merupakan area studi yang sampai saat ini masih cukup penting untuk diteliti, PGA merupakan pendekatan yang relative hangat ketika diterapkan pada pembelajaran AW, dan LMS merupakan manajemen sistem relevan untuk pembelajaran pada dekade ini di mana menyajikan banyak fitur secara lengkap yang dapat mengakomodasi

bermacam-macam jenis aktivitas, interaksi, dan komunikasi di bidang edukasi yang khususnya dapat diimplementasikan ke dalam proses instruksional AW. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketiga topik AW, PGA, dan LMS memiliki kebaruan dan masih layak untuk digali, diinvestigasi, dan diteliti.

Dari hasil data angket terbuka, kuesioner tertutup, dan wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak kendala atau kesulitan dalam menguasai materi AW bagi pemelajar jurusan PBI di Universitas Indraprasta PGRI. Selain itu, bahan ajar perlu dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa sesuai dengan era saat ini. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan AW yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang mengarahkan dalam kemandirian belajar serta terintegrasi dengan media teknologi yang dapat disajikan dalam model bahan ajar digital yang dapat memudahkan pemelajar sebagai sarana/media dalam pembelajaran baik yang bersifat asinkronus, sinkronus, fleksibel, dan mandiri. Kendati demikian pentingnya menentukan pendekatan yang sesuai dalam pengembangan bahan ajar AW patut untuk diperhatikan. Oleh karena itu pada studi ini, peneliti mengembangkan bahan ajar digital *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* yang didesain di dalam *Learning Management System Moodle*.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada paparan sebelumnya menggambarkan latar belakang yang menuntun pada pembatasan dari penelitian ini yang berfokus pada pengembangan model bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS. Sementara, sub fokus di dalam penelitian ini meliputi:

1. Kebutuhan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS;
2. Kondisi bahan ajar mata kuliah *Academic Writing* yang tersedia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta;
3. Rancangan bahan ajar digital *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta;

4. Kelayakan bahan ajar digital *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS berdasarkan penilaian pakar dan partisipan penelitian;
5. Efektivitas bahan ajar digital *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS yang dikembangkan di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

### C. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan penelitian sebelumnya, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini secara umum adalah, “Bagaimana pengembangan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* dalam LMS yang ditujukan untuk mahasiswa di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?” Sedangkan berdasarkan pada sub fokus penelitian dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar mata kuliah *Academic Writing* yang tersedia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta;
3. Bagaimana rancangan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS sesuai dengan kebutuhan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar?
5. Bagaimana efektivitas bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS yang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* dalam LMS di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
2. Mengetahui kondisi bahan ajar mata kuliah *Academic Writing* yang tersedia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta;
3. Mengembangkan rancangan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS sesuai dengan kebutuhan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
4. Mengetahui kelayakan bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS yang dikembangkan berdasarkan penilaian pakar.
5. Mengetahui efektivitas bahan ajar digital mata kuliah *Academic Writing* berbasis *Process-Genre Approach* melalui LMS yang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun beberapa kegunaan dari hasil penelitian pada studi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dan pengetahuan empiris khususnya dalam pengembangan bahan ajar *Academic Writing* dalam bentuk digital yang dapat diimplementasikan dengan multi moda seperti dalam kelas tatap muka, dalam jaringan, ataupun bauran untuk para akademisi ataupun peneliti baik dari konteks nasional ataupun internasional.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian dapat menjadi alternatif pilihan ketika proses pembelajaran *Academic Writing* dengan menerapkan pendekatan *Process-Genre Approach* melalui LMS sebagai salah satu strategi, metode, atau pendekatan baik untuk dosen ataupun mahasiswa. Selain itu, untuk institusi sebagai salah satu pertimbangan untuk memutuskan kebijakan ketika mengembangkan bahan ajar digital tidak hanya dalam konteks mata kuliah *Academic Writing* namun juga pada mata kuliah lainnya.

